

## Hubungan Persepsi Pola Asuh *Authoritative* dan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa SMK

Fidhiya Shabihah Alimah Alfariza<sup>1</sup>, Fara Dwi Andjarsari<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Email : [fidhiya.shabihah@gmail.com](mailto:fidhiya.shabihah@gmail.com)<sup>1</sup>, [fara.dwi@upi-yai.ac.id](mailto:fara.dwi@upi-yai.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan dan mengekspresikan perasaan secara langsung dan jujur tanpa menyinggung perasaan serta hak orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi pola asuh *authoritative* dan konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Populasi berjumlah 216 siswa dan sampel berjumlah 144 siswa. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala yaitu skala perilaku asertif, skala pola asuh *authoritative*, dan skala konsep diri dengan menggunakan skala *Likert*. Berdasarkan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah positif antara persepsi pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif sebesar 0,333 dan terdapat hubungan dengan arah positif antara konsep diri dengan perilaku asertif sebesar 0,227. Hasil analisis data dengan korelasi ganda menggunakan SPSS 29.0 *for macOS* diperoleh koefisien korelasi nilai R sebesar 0,343 dan *R square* sebesar 0,118 dan  $P = 0,001 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dengan arah positif antara persepsi pola asuh *authoritative* dan konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK.

**Kata kunci :** *Perilaku Asertif, Persepsi Pola Asuh Authoritative, Konsep Diri.*

### ABSTRACT

*Assertive behavior is an ability to convey and express feelings directly and honestly without offending the feelings and rights of others. This research aims to determine the relationship between perceptions of authoritative parenting styles and self-concept with assertive behavior in vocational school students. This type of research is research with quantitative methods. The population was 216 students and the sample was 144 students. The sampling method uses proportional random sampling technique. The data collection method uses three scales, namely the assertive behavior scale, the authoritative parenting scale, and the self-concept scale using the Likert scale. Based on the results of the research analysis, it shows that there is a relationship in a positive direction between perceptions of authoritative parenting and assertive behavior of 0.333 and there is a relationship in a positive direction between self-concept and assertive behavior of 0.227. The results of data analysis with multiple correlation using SPSS 29.0 for macOS obtained a correlation coefficient of R value of 0.343 and R square of 0.118 and  $P = 0.001 < 0.05$ . So it can be concluded that there is a relationship in a positive direction between perceptions of authoritative parenting and self-concept with assertive behavior in vocational students.*

**Keywords :** *Assertive Behavior, Perception of Authoritative Parenting, Self Concept.*

## 1. PENDAHULUAN

Manusia mengalami perkembangan dari masa bayi hingga dewasa melalui beberapa tahapan proses yang terus berlanjut sepanjang masa. Dalam proses perkembangannya, remaja senantiasa mengeksplorasi pengalaman baru, termasuk kebutuhan untuk berinteraksi sosial. Hurlock (2014, dalam Rheza Yustar A. & Anita, 2018) mengemukakan bahwa remaja merupakan suatu periode transisi, di mana individu mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa awal.

Perkembangan sosial kognitif pada remaja seperti kemampuan memahami orang lain mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebayanya. Pengetahuan baru yang diperoleh remaja melalui interaksi dengan teman sebaya, yang kemudian terjadi perubahan dan perkembangan dapat menjadi kontribusi bagi pembentukan struktur kognitifnya. Teman sebaya memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan personal remaja.

Masa peralihan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) membuat remaja harus beradaptasi dengan teman-teman barunya. Berkenaan dengan proses adaptasi tersebut, remaja memerlukan kemampuan yang mendukung proses dalam bersosialisasi. Windra (2015, dalam Rofifah & Elvin, 2019) mengungkapkan, penting bagi para remaja untuk dapat mengkomunikasikan secara jelas dan tegas kebutuhan diri mereka, keinginan dan perasaannya kepada orang lain melalui kemampuan berperilaku asertif.

Ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh Rheza Yustar A. & Anita (2018) pada 1083 siswa-siswi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, diketahui bahwa terdapat 94,2% siswa memiliki tingkat asertivitas tinggi, 8% siswa berada pada kategori sangat tinggi dan rendah, serta 0% siswa berada dalam kategori sangat rendah. Siswa yang memiliki asertivitas cukup tinggi dapat membaca situasi yang terjadi di sekitarnya dengan baik sehingga memudahkannya untuk menempatkan diri pada lingkungan sosial di sekitarnya. Sebaliknya, siswa dengan asertivitas yang rendah akan kesulitan dalam membaca situasi dan menempatkan diri dalam lingkungan sosial sekitarnya.

Menanggapi fenomena di atas, bila remaja kurang mampu berkomunikasi secara asertif, maka remaja hanya akan menjadi pengikut bagi teman-temannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki perilaku asertif yang tinggi dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosial di sekitarnya sehingga dapat menunjang untuk memaksimalkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Hurlock (2014, dalam Rheza Yustar A. & Anita, 2018) menyatakan bahwa remaja harus memiliki ketegasan dan keberanian untuk menolak ajakan yang dianggap negatif, baik dari teman sebaya maupun lingkungan tanpa keraguan atau rasa bersalah. Kemampuan untuk menjadi tegas, berani menolak tanpa menyinggung perasaan individu lain, dan berbicara apa adanya disebut dengan asertivitas.

Alberti & Emmons (2008) mendefinisikan asertivitas adalah suatu kemampuan individu untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi maupun orang lain. Menurut Sikone (2006), asertivitas cukup bermanfaat bagi individu karena dapat memudahkan dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan sosial baik dalam teman sebaya maupun individu yang lebih tua secara efektif.

Santrock (2008) berpendapat bahwa, asertivitas adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan keinginan, perasaan, dan segala pikiran apa adanya, tanpa menyinggung individu lain dan tetap mempertahankan hak-hak pribadi diri sendiri.

Menurut Alberti & Emmons (2002:20) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu, keluarga, sekolah, jenis kelamin, pola asuh orang tua, usia, kondisi sosial budaya dan konsep diri. Berdasarkan pendapat ini, pola asuh orang tua merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi perilaku asertif. Pola asuh yang memberikan pengaruh pada perilaku asertif pada anak remaja adalah pola asuh *authoritative*.

Menurut RR. Ponco Dewi K. (2018:79), persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan, sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya

tersebut. Sedangkan menurut Al Tridhonanto (2014:16), pola asuh *authoritative* adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Menurut I Nyoman Surna & Olga (2020:105), pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak dengan menempatkan anak setara dengan orang tua. Dalam hal ini, anak mendapat kesempatan secara proporsional untuk mengemukakan pendapat, mengajukan kritik dan usulan secara normatif kepada orang tua. Sebaliknya, orang tua pun memandang setiap hal yang disampaikan anak adalah hasil dari proses penemuan sesuatu yang bermakna.

Faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku asertif adalah konsep diri. Kingsley (2011, dalam Dini Amalia, 2014) berpendapat bahwa konsep diri adalah aspek kognitif diri/citra diri dan umumnya mengacu pada gambaran mental individu, membangun citra individu sendiri, mengkombinasi dari sifat-sifat, nilai-nilai, pikiran dan perasaan yang dimiliki untuk diri sendiri. Sedangkan Syam (2012, dalam Rheza Yustar A. & Anita, 2018) mendefinisikan konsep diri sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap diri sendiri.

Eggen & Kauchak (2004, dalam I Nyoman Surna & Olga, 2020:140) berpendapat bahwa konsep diri adalah penilaian kognitif berkenaan dengan fisik, sosial, dan kompetensi akademik. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rheza Yustar A. & Anita (2018), menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja. Remaja yang memiliki konsep diri positif, akan memiliki asertivitas yang tinggi pula. Sebaliknya, bila remaja berkonsep diri negatif, maka akan diikuti juga dengan rendahnya asertivitas yang dimiliki remaja.

Konsep diri merupakan proses dari hasil belajar, sehingga senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan pengalaman hidup seseorang, bahkan dari perjumpaan dengan pribadi tertentu dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan di luar rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pola asuh *authoritative* dan konsep diri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan persepsi pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif pada siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta?
2. Apakah ada hubungan konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta?
3. Apakah ada hubungan persepsi pola asuh *authoritative* dan konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta?

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai dari hasil perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji hubungan persepsi pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif pada siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta.
2. Untuk menguji hubungan konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta.
3. Untuk menguji hubungan persepsi pola asuh *authoritative* dan konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta.

## 2. LANDASAN TEORI

### a. Perilaku Asertif

Cawood (1997, dalam Riska Muliati, 2021) menyatakan bahwa perilaku asertif yaitu ekspresi yang langsung, jujur dan pada tempatnya dari perasaan, kebutuhan, atau hak-hak siswa tanpa kecemasan yang tidak beralasan.

Alberti & Emmons (2001:6) mendefinisikan tindakan asertif yang sehat adalah kesetaraan dalam hubungan manusia, memungkinkan untuk bertindak demi kepentingan terbaik diri sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menjalankan hak pribadi tanpa menyangkal hak orang lain.

Menurut Eric W. Y. (2013) perilaku asertif adalah cara untuk mengekspresikan hal yang mereka lihat dan yang mereka inginkan serta mengekspresikan perasaan integritas, langsung,

dan jujur dengan tetap menjaga privasi dan menghormati orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan dan mengekspresikan perasaan secara langsung dan jujur tanpa menyinggung perasaan serta hak orang lain.

### Aspek-aspek Perilaku Asertif

Terdapat lima aspek perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (2001:36) yaitu:

- 1) Mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia

Mampu menempatkan kedua belah pihak secara setara, memulihkan keseimbangan kekuatan dengan cara memberikan kekuatan kepada yang lemah serta menjadikannya mungkin bagi setiap orang untuk menang dan tak ada seorang pun yang dirugikan.

- 2) Bertindak sesuai dengan kepentingan diri sendiri

Mampu membuat keputusan sendiri tentang karir, hubungan, gaya hidup dan jadwal waktu, mengambil inisiatif mengawali pembicaraan, percaya pada yang dikemukakan diri sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya, dan mampu berpartisipasi secara sosial dalam pergaulan.

- 3) Membela diri sendiri

Mampu untuk berkata “tidak”, menetapkan batas waktu dan energi, mampu menanggapi kritik, celaan, dan kemarahan, serta mampu mengekspresikan atau mempertahankan pendapat.

- 4) Mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman

Mampu menyatakan rasa tidak setuju, menunjukkan kemarahan, menunjukkan kasih sayang atau persahabatan, mengakui perasaan takut atau cemas, mengungkapkan persetujuan atau dukungan, dan bersikap spontan tanpa kecemasan menyinggung orang lain.

- 5) Mampu menggunakan hak pribadi

Mampu menyatakan pendapat atau gagasan sebagai warga negara, konsumen, anggota organisasi atau sekolah, mengadakan suatu perubahan, serta menanggapi pelanggaran terhadap hak diri sendiri dan orang lain.

- 6) Tidak melupakan hak orang lain

Mampu untuk menyatakan ekspresi kritik secara adil tanpa menyakiti, tanpa menyebut nama, tanpa mengintimidasi, tanpa

memanipulasi, dan tanpa mengendalikan orang lain.

Aspek-aspek menurut Alberti & Emmons (2001:36) digunakan penulis sebagai acuan dalam penyusunan skala perilaku asertif yang terdiri dari mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak sesuai dengan kepentingan diri sendiri, membela diri sendiri, mengekspresikan secara jujur dan nyaman, mampu menggunakan hak pribadi, serta tidak melupakan hak orang lain.

### b. Persepsi Pola Asuh *Authoritative*

Menurut RR. Ponco Dewi K. (2018:79), persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan, sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Menurut Wikipedia, persepsi (dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio*) adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.

Menurut I Nyoman Surna & Olga (2020:105) pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak dengan menempatkan anak setara dengan orang tua. Menurut Al Tridhonanto (2014:16), pola asuh demokrasi (*authoritative parenting*) adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi pola asuh *authoritative* adalah Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi pola asuh *authoritative* adalah hasil interpretasi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak dengan memberikan kebebasan pada anak, namun tetap dalam pengawasan serta pengarahan dari orang tua.

### Aspek-aspek Persepsi Pola Asuh *Authoritative*

Terdapat enam aspek pola asuh *authoritative* menurut Utami Munandar (1999, dalam Nur Halimah, 2017) antara lain:

- a. Adanya musyawarah dalam keluarga

Mengikut sertakan anak dalam membuat peraturan keluarga, mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan

sekolah, bermusyawarah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi anak.

b. Adanya kebebasan yang terkendali

Mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan, anak meminta izin jika hendak keluar rumah, dan memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya.

c. Adanya pengarahan dari orang tua

Bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan mengajurnya untuk ditinggalkan.

d. Adanya bimbingan dan perhatian

Memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik, memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk, memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai dengan kemampuan, mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar.

e. Adanya saling menghormati antar anggota keluarga

Terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga, tolong menolong dalam bekerja, saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, dan bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas.

f. Adanya komunikasi dua arah

Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya/berpendapat tentang suatu hal, menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan dan membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.

Aspek-aspek menurut Utami Munandar (1999, dalam Nur Halimah, 2017) digunakan penulis sebagai acuan dalam penyusunan skala pola asuh *authoritative* yang terdiri dari adanya musyawarah dalam keluarga, adanya kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orang tua, adanya bimbingan dan perhatian, adanya saling menghormati antar anggota keluarga, dan adanya komunikasi dua arah.

### c. Konsep Diri

Menurut Krause, Bochner, dan Duchesne (2007, dalam I Nyoman Surna & Olga, 2020:140) konsep diri merupakan kumpulan pengetahuan, ide, sikap, dan kepercayaan tentang apa yang terdapat dalam diri sendiri. RR. Ponco Dewi K. (2018:8) mengungkapkan

bahwa konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada diri kita. Burns (1996, dalam Dini Amalia, 2014), konsep diri adalah gambaran campuran dari apa yang dipikirkan, orang lain berpendapat tentang diri, dan apa yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah kumpulan dari sikap, kepercayaan, dan penilaian seseorang terhadap diri sendiri yang dimulai dari rentang positif hingga negatif. Konsep diri yang positif terjadi apabila individu memandang baik pada dirinya sendiri dan menyukai dirinya sendiri, namun sebaliknya, konsep diri negatif terjadi apabila individu memandang buruk dirinya sendiri.

### Aspek-aspek Konsep Diri

Jalaluddin Rakhmat (2011:100) mengemukakan dua aspek konsep diri yaitu:

- Komponen kognitif atau sering disebut dengan istilah citra diri (*self image*) yaitu merupakan gambaran tentang diri individu yang berhubungan dengan kognitif (berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris). Sebagai contoh ketika seorang individu mengatakan "Saya ini orang bodoh".
- Komponen afektif atau sering disebut dengan istilah harga diri (*self esteem*) yaitu merupakan gambaran tentang diri individu yang berhubungan dengan afektif seperti perasaan atau emosi. Sebagai contoh ketika seorang individu mengatakan "Saya senang menjadi orang bodoh, ini lebih baik bagi saya, atau saya malu karena saya menjadi orang bodoh".

Aspek-aspek menurut Jalaluddin Rakhmat (2011:100) digunakan penulis sebagai acuan dalam penyusunan skala konsep diri yang terdiri dari komponen kognitif dan komponen afektif.

## 3. METODOLOGI

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 16 sebanyak 216 siswa. Teknik pengambilan *sampling* yang digunakan adalah *proportional random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan

strata dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini setiap kelas secara acak (*random*) akan dijadikan sumber data untuk memperoleh informasi pada setiap kelas.

Sampel yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 16 Jakarta. Sampel didapat melalui aplikasi *Sample Size Calculator*, dengan tingkat *confidence level* sebesar 95% dan *precision rate* sebesar 0,05 yaitu sebanyak 144 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis menggunakan pengisian kuesioner secara *online* dengan bantuan *google form*. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Skala Likert sebagai alat ukur psikologi untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok individu terkait dengan fenomena sosial.

Skala perilaku asertif dalam penelitian ini dibuat menggunakan acuan teori menurut Alberti & Emmons (2001:36) yang terdiri dari aspek-aspek mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak sesuai dengan kepentingan diri sendiri, membela diri sendiri, mengekspresikan secara jujur dan nyaman, mampu menggunakan hak pribadi, serta tidak melupakan hak orang lain.

Skala pola asuh *authoritative* dalam penelitian ini dibuat menggunakan acuan teori menurut Utami Munandar (1999, dalam Nur Halimah, 2017) yang terdiri dari aspek-aspek adanya musyawarah dalam keluarga, adanya kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orang tua, adanya bimbingan dan perhatian, adanya saling menghormati antar anggota keluarga, dan adanya komunikasi dua arah.

Skala konsep diri dalam penelitian ini dibuat menggunakan acuan teori menurut Rakhmat (2011:100) yang terdiri dari aspek-aspek komponen kognitif dan komponen afektif.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### (a) Uji Hipotesis

Analisis data penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang diajukan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk melihat ada atau tidaknya hubungan hubungan antara persepsi pola asuh *authoritative* dan konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas

X di SMK Negeri 16 Jakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *bivariate correlation* dan *multivariate correlation* dengan menggunakan program aplikasi SPSS versi 29.0 *for macOS*.

Pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan metode *bivariate correlation* antara persepsi pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif diperoleh  $r = 0,333$  dan  $P = 0,001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang berbunyi “Tidak ada hubungan antara persepsi pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta” ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi, “Ada hubungan antara persepsi pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta” diterima. Maka hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan arah positif yang signifikan antara persepsi pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian P. Sari dkk. (2021) pada 78 remaja yang berusia 18-19 tahun dan diasuh dengan pola asuh demokratis juga menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dan perilaku asertif pada remaja di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan *bivariate correlation* antara konsep diri dengan perilaku asertif diperoleh  $r = 0,227$  dan  $P = 0,006 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang berbunyi “Tidak ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta” ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi, “Ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta” diterima. Maka hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan arah positif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta.

Adapun hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi W. A. & Muslikah (2019) pada 175 siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Temanggung, diperoleh hasil koefisien korelasi ( $R = 0,310$ ) atau sebesar 31% dalam kategori lemah, dan nilai signifikansi ( $p = 0,000$ ). Dari hasil tersebut maka dapat dipahami bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula perilaku asertif siswa. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri

yang dimiliki siswa maka perilaku asertif juga akan menurun.

Pengujian hipotesis ketiga menggunakan *multivariate correlation* dengan metode *enter* antara persepsi pola asuh *authoritative* dan konsep diri dengan perilaku asertif. Pada nilai R sebesar 0,343 dan *R square* sebesar 0,118 dan  $P = 0,001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang berbunyi “Tidak ada hubungan antara persepsi pola asuh *authoritative* dan konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta” ditolak. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi, “Ada hubungan antara persepsi pola asuh *authoritative* dan konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta” diterima. Maka hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan arah positif yang signifikan antara persepsi pola asuh *authoritative* dan konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta.

#### (b) Uji Normalitas

Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan pada program aplikasi SPSS versi 29.0 for macOS dengan menggunakan metode *Kolmogrov-Smirnov* karena jumlah responden di atas dari 100. Selanjutnya apabila taraf signifikan pada *Kolmogrov-Smirnov* kurang dari 0,05 maka dapat dinyatakan distribusi data tidak normal. Variabel perilaku asertif memiliki taraf signifikansi  $p = 0,18 > p = 0,05$  sehingga memiliki data berdistribusi normal, variabel persepsi pola asuh *authoritative* memiliki taraf signifikansi  $p = 0,18 > p = 0,05$  sehingga memiliki data berdistribusi normal, dan variabel konsep diri memiliki taraf signifikansi  $p = 0,18 > p = 0,05$  sehingga memiliki data berdistribusi normal.

#### (c) Uji Kategorisasi

Variabel skala perilaku asertif memiliki tiga penggolongan kategorisasi yaitu  $X < 32,7$  merupakan kategori rendah,  $32,7 \leq X < 51,3$  merupakan kategori sedang, dan  $51,3 \leq X$  merupakan kategori tinggi. Dalam variabel skala perilaku asertif mendapatkan hasil *mean* temuan sebesar 44,64 yang mengindikasikan dalam kategori sedang.

Variabel skala persepsi pola asuh *authoritative* memiliki tiga penggolongan kategorisasi yaitu  $X < 65,4$  merupakan kategori rendah,  $65,4 \leq X < 102,6$  merupakan kategori sedang, dan  $102,6 \leq X$  merupakan kategori

tinggi. Dalam variabel skala persepsi pola asuh *authoritative* mendapatkan hasil *mean* temuan sebesar 83,64 yang mengindikasikan dalam kategori sedang.

Variabel skala konsep diri memiliki tiga penggolongan kategorisasi yaitu  $X < 23,4$  merupakan kategori rendah,  $23,4 \leq X < 36,6$  merupakan kategori sedang, dan  $36,6 \leq X$  merupakan kategori tinggi. Dalam variabel skala konsep diri mendapatkan hasil *mean* temuan sebesar 32,95 yang mengindikasikan dalam kategori sedang.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan dengan arah positif yang signifikan antara persepsi pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta. Hal ini berarti semakin tinggi persepsi pola asuh *authoritative* yang diterima siswa maka semakin tinggi pula tingkat perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta. Demikian sebaliknya, apabila semakin rendah persepsi pola asuh yang diterima siswa maka semakin rendah pula tingkat perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta.
2. Terdapat hubungan dengan arah positif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta. Demikian sebaliknya, apabila semakin rendah konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula tingkat perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta.
3. Terdapat hubungan dengan arah positif yang signifikan antara persepsi pola asuh *authoritative* dan konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta. Hal ini berarti semakin tinggi persepsi pola asuh *authoritative* yang diterima siswa dan konsep diri yang dimiliki siswa tinggi maka semakin tinggi pula tingkat perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta. Demikian sebaliknya, apabila semakin rendah persepsi pola asuh *authoritative* yang diterima siswa dan konsep diri yang dimiliki siswa

rendah maka semakin rendah pula tingkat perilaku asertif siswa kelas X di SMK Negeri 16 Jakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R., & Emmons, M. (2008). *Your perfect right: panduan praktis hidup lebih ekspresif dan jujur pada diri sendiri*. Jakarta: PT Gramedia.
- Al Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Anne Fatma. (2012). Intensi komplain konsumen ditinjau dari sikap asertivitasnya. *Talenta Psikologi*, Vol. 1, No. 1, 18-28.
- Dian P. Sari, Istiana, & Nini S. W. (2021). Hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, Vol. 2, No. 2, 148-157.
- Dini Amalia. (2014). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa aktivis Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*.
- Eric W. Y. (2013). Hubungan antara self esteem dengan asertivitas pada siswa kelas X SMAN 5 Merangin. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 102- 111.
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi perkembangan; Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Edisi ke-5). Alih bahasa; Istiwadayanti & Sijabat, Max R. Jakarta: Erlangga.
- I Nyoman Surna & Olga D. P. (2020). *Psikologi Pendidikan I*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin Rakhmat. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuncono T. Y. (2016). Aplikasi komputer psikologi : *Diklat kuliah dan panduan praktikum edisi III*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
- Nur Halimah. (2017). Hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dengan kematangan beragama pada remaja di kota Magelang. (*Naskah publikasi*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta)
- Rheza Yustar A. & Anita L. (2018). Hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Jurnal Empati*, Vol. 7 No. 2, 9-17.
- Riska Muliati. (2021). Konsep diri, kecerdasan emosi dan perilaku asertif pada siswa SMA kelas X. *Psyche 165 Journal*, Vol. 14, No.1, 8-16.
- Rofifah N. & Elvin R. (2019). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, Vol. 4, No. 2, 33-42.
- RR. Ponco Dewi K. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sikone, S. (2006). Menanamkan sikap asertif di sekolah. Diambil dari: <https://www.mail-archive.com/proletar@yahoogroups.com/msg26545.html>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Utami Munandar. (1999). *Kreativitas dan keberbakatan: strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. (2023). Persepsi. Diambil dari: <https://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>